

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perilakunya dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku (Setia Fitri, 2014). Melisa (2013) menyatakan data UNESCO pada tahun 2001 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme didunia, itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia menyandang autisme. Priherdityo (2016) menyatakan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia berada di kisaran 112.000 jiwa.

*World Health Organization (WHO)* tahun 2013, menyatakan bahwa prevalensi penderita anak autisme di dunia sebanyak 1 dari 160 anak, terhitung lebih dari 7,6 juta jiwa yang hidup dengan autisme. Menurut Yatim (2007), kejadian autisme di Negara maju sebanyak 4–15 anak dari 10.000 penduduk. Sementara menurut Sun dan Allison (2010) menyatakan prevalensi autisme di negara Jepang pada tahun 2008 sebanyak 13/10.000 anak dengan jumlah populasi sebanyak 12.263 jiwa dan di Negara China pada tahun 2008 sebanyak 9,8/10.000 dengan jumlah populasi 25.521 jiwa. Jumlah anak dengan autisme di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari dr. Widodo Judarwanto, seorang dokter anak dan editor dari klinikautis.com, memprediksi orang dengan autisme akan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian yang berjudul “Strategi Koping pada Guru SLB dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus” yaitu subjek lebih fokus mengatasi dan menghadapi masalahnya dengan menggunakan *problem focused coping* yang cenderung berupa keaktifan diri, perencanaan, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri dan dukungan sosial instrumental. Subjek juga menggunakan *emotion focused coping* yang cenderung berupa dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penolakandan religiusitas. Dalam jurnal ini juga mendukung hasil penelitian peneliti yang cenderung mencari dukungan *social instrumental* dan mendekati diri kepada Allah SWT (Linayaningsih, 2017). Yustinas (2016) Hasil analisis data menunjukkan bahwa stressor dari informan dipengaruhi oleh faktor diluar diri informan yang kemudian mempengaruhi faktor internalnya. koping stress strategy yang dilakukan oleh informan berdasarkan aspek *problem focused coping* menggunakan *Confrontive Coping, Planful Problem-Solving*. Sedangkan strategi berdasarkan aspek *emotion focused coping* yang digunakan adalah *Distancing, Self Control, Positive Reap praisal* dan *Seeking Social Support*.

Di Indonesia, pada tahun 2015 satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan terdapat kurang lebih 12.800 anak dengan autisme dan 134.000 orang dengan autisme di Indonesia. Di Indonesia sendiri belum terdapat data yang akurat mengenai jumlah anak autisme setiap tahunnya.

Hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat akan informasi mengenai autisme itu sendiri. Orang tua kebanyakan tidak mengetahui dan

enggan untuk membuka diri saat anaknya memiliki gejala-gejala autisme sehingga data pasti jumlah anak dengan autisme di Indonesia masih terbatas. Saat ini telah banyak beredar informasi mengenai penanganan autisme di Indonesia seperti dibukanya berbagai pusat terapi, terbentuknya berbagai yayasan yang peduli menangani anak dengan autisme, hingga seminar dari dalam maupun dari luar negeri yang membahas mengenai isu autisme. Penanganan yang dahulu dianggap mustahil pada akhirnya dapat diterapkan pada anak sejak usia dini, meski tidak banyak pihak yang mampu untuk melakukannya. Berdasarkan informasi dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional dilaporkan anak dengan autis yang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa atau SLB diseluruh Indonesia sebanyak 638 anak tetapi banyak juga sekolah swasta yang mendidik anak autis tidak melaporkan jumlah anak autis. Sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 140.000 anak dengan penyandang spectrum Autis di Indonesia (YAI, 2016).

Kota Surakarta dimana terdapat banyak fasilitas pendidikan dan layanan pendidikan yang baik. Namun bagi penyandang autis masih belum terpenuhi disebabkan oleh fasilitas, layanan pendidikan dan tenaga ahli yang terbatas. Maka sudah sepantasnya Kota Surakarta memiliki pusat pendidikan bagi anak autis yang dapat memwadahi tumbuh kembang anak. Meskipun sudah ada sekolah anak autis di Surakarta tetapi masih belum merata penyebarannya dan terbatasnya fasilitas dan layanan pendidikan. Pola penyebaran sekolah autis di Surakarta yang tidak merata berpengaruh

terhadap pencapaian bangunan, dimana pencapaian bangunan yang mudah diakses akan mempermudah peserta didik dalam mencapai bangunan. Peserta didik tidak hanya berasal dari Surakarta saja tetapi juga luar Kota Surakarta.

Dengan prosentase peserta didik Kota Surakarta sebesar 70% dan peserta didik yang berasal dari luar Kota Surakarta sebesar 30%. Peserta didik yang berasal dari luar Kota Surakarta berasal dari Kota Yogyakarta, Salatiga, Wonogiri, Sukoharjo, Boyolali, Kartasura, Pacitan.

Koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi internal dan atau eksternal khusus yang melelahkan atau melebihi sumber individu (Nasir, 2011). Menurut Sarafin (2002), koping adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Dalam pandangan Rubbyana (2012) koping adalah suatu proses kognitif dan tingkah laku bertujuan untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul ketika menghadapi situasi stres.

Dari beberapa pengertian koping yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa koping merupakan: (1) respon perilaku dan fikiran terhadap stres; (2) penggunaan sumber yang ada pada diri individu atau lingkungan sekitarnya; (3) pelaksanaannya dilakukan secara sadar oleh individu; dan (4) bertujuan untuk mengurangi atau mengatur konflik-konflik yang timbul dari diri pribadi dan di luar dirinya (*internal or external conflict*), sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Perilaku koping dapat juga dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu

untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya. Strategi coping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumberdaya coping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Stres adalah keadaan dimana seseorang yang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya (Ardani, 2007). Stres memiliki dua dampak, pertama stres secara fisik yaitu sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan sehingga seseorang yang mengalami stres mudah terserang penyakit dan yang kedua secara psikis yaitu timbul perasaan negatif seperti semua orang membenci dan memusuhinya. Perasaan negatif ini akan menjadikan mereka mudah murung, kesepian, sedih, dendam, benci dan merasa tidak berguna. Stres yang berat atau kronis juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan motivasi dan tujuan hidup, terkurung pada kondisi selalu cemas dan ketakutan mendalam, merasa kosong dan hampa, merasa hidup tidak bermakna serta dapat menyebabkan seseorang tidak mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Pada tahap selanjutnya kondisi ini dapat memunculkan keputusan yang menjurus pada tindakan nekat bunuh diri (Safaria). Berdasarkan gender, perempuan lebih sering mengalami stres dibandingkan laki-laki dan stres berdampak lebih besar terutama jika menyangkut peristiwa kehidupan yang besar (Davidson, Neale, dan Kring, 2004).

Anak autis biasanya mengalami masalah yang pelik mencakup segi sosial, emosional, dan perilakunya. Parenting stres merupakan salah satu dampak yang mungkin terjadi pada orangtua akibat merawat dan membesarkan anak autis. Angka kejadian stres pada orangtua dengan anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) bervariasi antara 26%-85%.Tribunnews.com (2020).

Menurut sebuah studi, tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang anaknya tidak autis, hal ini mungkin disebabkan oleh kesulitan orangtua dalam menghadapi masalah pada anak dengan ASD, yang meliputi perilaku yang diulang-ulang (ritual), kesulitan berkomunikasi, perilaku yang tidak biasa, dan kesulitan bersosialisasi. Kesulitan ini dapat memperburuk hubungan anak dengan orangtua, menyebabkan gaya parenting yang maladaptif, dan pada akhirnya berdampak pada kegagalan terapi bagi anak yang banyak membutuhkan keterlibatan orangtua. Mengatasi penyebab stres pada orangtua dengan anak autis, membesarkan anak bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi membesarkan anak yang spesial, hari-hari Anda mungkin habis dengan kesibukan untuk memastikan anak mendapatkan terapi dan pendidikan yang terbaik, memastikan kesehatannya, atau mengkhawatirkan masa depannya.

Asri Nur Kusumawati (2014) Jurnal Psikologi Volume 2 No. 7 yang berjudul “Stres ibu tunggal yang memiliki anak Autis, Kamis 23 Februari jam 08.35 menyatakan bahwa gambaran stres pada subyek yang memiliki anak Autis ditunjukkan antara lain subyek tidak mampu menanggapi

masalah-masalah yang muncul dikehidupannya berkaitan dengan pengasuhan anaknya, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi terutama dalam membaca, sehingga subyek malas untuk melakukan kegiatan.

Afifatunnisa (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Resiliensi ibu rumah tangga terhadap anak Autis di SLBN Sragen (Fakultas Usiahuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta)". Penelitian tersebut menyatakan bahwa Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat resiliensi ibu rumah tangga terhadap anak Autis di SLB Negeri Sragen dalam menghadapi keadaan atau perubahan hidup yang tidak diinginkan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik obsevasi langsung dan wawancara. Dari kelima subyek mampu melewati fase untuk penerimaan anaknya yang Autis. Fase tersebut yaitu fase denial anger depression dan acceptance. Pembentukan resiliensi ibu rumah tangga yang memiliki anak Autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri dan luar. Faktor dari luar adalah dukungan dari keluarga ataupun tetangga dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Penelitian melakukan studi pendahuluan pada bulan Mei di SLB Negeri Surakarta, peneliti melakukan wawancara dengan ibu yang memiliki anak autis, dalam penerimaan untuk "legowo" atau ikhlas pada ibu dengan anaknya yang menyandang autis dibutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 sampai 2 tahun, ibu tersebut juga merasa malu, takut, khawatir dengan masa depan anaknya kelak jika tumbuh dewasa. Berdasarkan masalah di atas

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stres Ibu terhadap Penerimaan Anak Autis di SLB Autis Negeri Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu pada penerimaan anak autis di SLB Negeri Surakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu pada penerimaan anak autis di SLB Negeri Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsi strategi koping ibu terhadap penerimaan anak autis.
- b. Mendeskripsi tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis.
- c. Menganalisis hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu pada penerimaan anak autis di SLB Negeri Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti tentang stres dan strategi koping agar dapat menekan tingkat stres pada

ibu yang memiliki anak autis. Serta dapat menjadi pengalaman berharga untuk peneliti dan kemudian sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi orang tua**

Sebagai sarana penambah wawasan untuk memilih strategi koping yang tepat dalam mengatasi permasalahan pengasuhan anak autis agar dapat menekan tingkat stres pada ibu.

### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti tentang stres dan strategi koping agar dapat menekan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis. Serta dapat menjadi pengalaman berharga untuk penelitian kemudian sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

### **c. Bagi tempat penelitian**

Penambah informasi tentang tingkat strategi koping ibu pada penerimaan anak autis.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kedua untuk peneliti yang mengetahui tentang tingkat stres dan strategi koping pada ibu terhadap anak penyandang autis.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Dwi Astuti, Abrori, dan Otik Widyastutik (2018)	Hubungan dan Strategi Koping dengan Stres Pada Ibu Dengan Anak Di Autis Center Kota Pontianak	Desain penelitian secara deskriptif observasional. Sampel sebanyak 30 orang tua. Di Analisis dilakukan dengan univariat dan bivariat dengan <i>chi square</i>	Terdapat hubungan strategi koping dengan orang tua anak autis dengan nilai $p=0,049$ dan $PR=4,667$ nilai 95% CI=1,034-21,063, maka strategi <i>coping</i> merupakan faktor risiko. Ini berarti bahwa strategi <i>coping</i> memiliki risiko 4,667 kali dengan stress yang dialami ibu yang mempunyai anak autis.	Persamaan : objek penelitian orang tua anaknya mengalami autis Perbedaan : lokasi dan sampel penelitian
2	Asirotur Ma'rifah, Naning Puji Suryantin, Rina Mardiyana (2018)	Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Dan Asuh Tua	Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel adalah semua orang tua dari anak-anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto sebanyak 15 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan tabulasi silang, disajikandalam distribusi frekuensi dan persentase	Hasil menggunakan maladaptive coping strategy pola asuh permisif (53,3%), strategi coping adaptif menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (16,7%), dan strategi coping adaptif cenderung menggunakan gaya variabel pengasuhan demokratis sebanyak 5 orang (33,3%). Ada hubungan strategi koping orangtua anak autis dengan pola asuh orangtua	Persamaan : objek penelitian orang tua yang anaknya mengalami autis Perbedaan : lokasi, sampel penelitian dan variabel dependen penelitian, dimana dalam penelitian menggunakan variabel dependen tingkat stres ibu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3	Febriana Trias Rahmawati(2019)	Hubungan antara <i>Coping Strategy</i> dengan <i>Parenting Stress</i> pada Ibu yang Memiliki Anak Autis	Penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan subjek sebanyak 60 ibu yang memiliki anak autis diambil secara <i>sampling quota</i> . Metode penelitian ini menggunakan skala, yaitu Brief COPE dan PSISF. Analisis data menggunakan analisis <i>correlation pearson product moment</i>	Hasil yang diperoleh signifikan 0,01<0,05 dan nilai r sebesar 0,601 yang berarti terdapat hubungan positif antara <i>coping</i> strategi dengan stres pengasuhan pada 2 ibu yang memiliki anak	Persamaan : objek penelitian orang tua yang anaknya mengalami autisme Perbedaan : lokasi, sampel penelitian dan teknik analisis data dimana penelitian ini menggunakan analisis <i>chi square</i>